

KAJIAN KARAKTER PERCAMPURAN PENTATONIK DAN DIATONIK DALAM PEMENTASAN MUSIK TRADISI BADUTAN PADA KESENIAN PALUPI LARAS JUMAPOLO KARANGANYAR

STUDY MIXING PENTATONIC AND DIATONIC CHARACTER IN BADUTAN MUSIC PERFORMANCE AT PALUPI LARAS JUMAPOLO ART KARANGANYAR

Oleh: marlina adhy restiningrum, universitas negeri yogyakarta, linaadhy5@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter percampuran pentatonik dan diatonik dalam pementasan musik tradisi Badutan pada kesenian Palupi Laras Jumapolo, Karanganyar. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) observasi, 2) wawancara, 3) Pengumpulan data melalui materi audio dan visual, serta 4) pengumpulan data dengan dokumen. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Melodi : dapat dilihat dari adanya permainan melodi instrumen gamelan yang mengandung unsur memperkuat melodi lagu vokal, serta ada pula melodi instrumen gamelan yang tidak mengandung unsur memperkuat melodi vokal; 2) Harmoni : adanya penggantian iringan yang seharusnya akord diatonik, seperti akord V dan VI kemudian diganti dengan penggunaan iringan gamelan yang dimainkan berdasarkan *seleh nada*, seperti *seleh 4 (pat)*, *6 (nem)*, *5 (ma)*, *3 (lu)*, *7 (pi)*, *1 (ji)*; 3) Irama : Irama yang terbentuk meliputi irama single, double, dan pola drumset; 4) Tempo : Kendang jaipong sangat bebas dalam membawakan tempo.

Kata kunci : karakter musik, pentatonik, diatonik, badutan

Abstract

This research aims to describe mixing character pentatonic and diatonic in Badutan musical performances tradition in Palupi Laras Jumapolo Art, Karanganyar. This research was conducted with qualitative research with an ethnographic approach. data was collected by 1) observation, 2) interview, 3) Collection Data by audio and visual material, 4) collection data with a document. Based on research conducted obtained found the conclusions such as: 1) melody: it seen from playing of gamelan instruments melody that contain a strength elements melodic vocal, and there are gamelan instruments melody that not contain strength elements vocal melody; 2) Harmony: there is replacement accompaniments that should be diatonic chord, like V chords and VI then change with gamelan accompaniment used played by "seleh " tone, such as seleh 4 (pat), 6 (nem), 5 (ma), 3 (lu), 7 (pi), 1 (ji). 3) Rhythm: Rhythm formed by single rhythm , doble and drumset patterns. 4) Tempo: Kendang jaipong flexible voices of tempo.

Keywords: character music, pentatonic, diatonic, badutan

PENDAHULUAN

Salah satu musik daerah asli Indonesia adalah kesenian Karawitan. Kesenian Karawitan dimainkan dengan menggunakan instrumen gamelan Jawa. Seni Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis bagi Bangsa Indonesia. Dikatakan demikian sebab gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni (Purwadi dan Efendi Widayat, 2005:1).

Kata karawitan berasal dari bahasa Jawa *rawit*, yang berarti halus, dan Karawitan berarti kehalusan atau keindahan (Prier, 2011: 85). Arti kata karawitan berkaitan dengan musik karawitan sendiri yang terkenal sebagai musik yang halus, cantik, dan indah. Karawitan di Indonesia juga berkembang berdasarkan tempat atau lokasinya. Perkembangan kesenian Karawitan pada masing-masing daerah memiliki perbedaan pada gaya dan macam instrumen gamelan yang digunakan.

Gamelan Jawa adalah instrumen karawitan yang lahir dan berkembang di daerah Jawa Tengah. Secara filosofis, gamelan Jawa merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa (Purwadi dan Efendi Widayat, 2005 : 2). Gamelan Jawa yang lengkap terdiri dari kurang lebih 72 instrumen dan dapat dimainkan oleh *niyaga* (penabuh) dan *pesinden* sekitar 10-15 orang disertai dengan *gerong*. Karawitan Jawa sering digunakan sebagai pengiring dalam upacara adat, pengiring tarian Jawa, dan pengiring dalam pertunjukan wayang.

Di masa kini, karawitan sudah banyak mengalami perkembangan. Salah satu musik hasil dari perkembangan musik karawitan adalah musik Badutan. Musik Badutan sering juga disebut

dengan Sragenan. Disebut Sragenan karena kesenian ini berkembang sesuai gaya dan tradisi masyarakat Sragen, Jawa Tengah. Musik Badutan sudah ada dari ratusan tahun yang lalu. Musik Badutan pada umumnya dimainkan oleh kurang lebih 10 sampai dengan 15 pengrawit, dengan jumlah penyanyi/*sinden* kurang lebih 2 sampai 3 orang.

Pada awalnya, musik Badutan hampir sama dengan karawitan pada umumnya. Hanya perbedaannya, musik Badutan ini dibawakan dengan gaya yang jenaka. Sesekali *pesinden* melawak dengan gaya khas, menggoda para penonton maupun *niyaga* yang lain. Namun kini musik Badutan sudah berkembang jauh sesuai perkembangan zaman dan selera masyarakat. Musik Badutan kini menjadi sangat berbeda dengan karawitan pada umumnya. Lagu yang dibawakan dalam Kesenian Badutan adalah lagu-lagu yang sedang populer di masyarakat. Lagu yang dibawakan sangat beragam mulai dari lagu campursari, lagu pop, lagu dangdut, dan lagu keroncong. Namun uniknya seluruh perangkat alat musik Badutan adalah murni alat musik gamelan Jawa yang sama dengan karawitan pada umumnya yakni instrumen gamelan Jawa pelog.

Dengan alat musik yang menggunakan gamelan Jawa (dengan *laras* pelog), musik Badutan menjadi sangat unik karena sebagian besar lagu-lagu/nyanyian yang dibawakan adalah lagu-lagu yang menggunakan tangga nada diatonis. Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, bagaimana karakter penggabungan antara tanggana pentatonis dan diatonis yang dimainkan secara bersamaan. Karakter musik yang dimaksud adalah pada melodi, irama, harmoni, dan tempo. Meskipun terdengar tidak selaras, namun musik ini sangat populer dan digemari banyak

masyarakat khususnya di daerah Sragen, Jumantono, dan daerah sekitarnya.

Dalam penyebarannya, kini kelompok kesenian Badutan tidak hanya ada di Sragen Jawa Tengah, namun sudah meluas ke daerah-daerah yang lain. Salah satu kelompok kesenian yang mengangkat musik Badutan dalam setiap pementasannya adalah kelompok kesenian Palupi Laras di Desa Bakalan, Jumapolo, Karanganyar. Pementasan musik Badutan tersebut sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak, kaum muda maupun tua. Hal ini terlihat saat pertunjukan diadakan di Jumantono pada tanggal 3 Mei 2015, hampir seluruh penonton ikut berjoget mengikuti irama musik Badutan dan menyaksikan hingga pertunjukan berakhir.

Musik Badutan merupakan musik daerah yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan musik Badutan merupakan aset bangsa Indonesia dan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Selain itu, musik Badutan dapat menjadi alat pemersatu masyarakat dalam menjaga komunikasi dan kerukunan antar warga.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Moleong (2004:6) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Untuk

mencapai tujuan tersebut peneliti tidak hanya melakukan *interview* dengan beberapa informan, melainkan dengan melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Variabel dalam penelitian ini adalah karakter percampuran pentatonik dan diatonik, meliputi: karakter musik yaitu melodi, harmoni, irama dan tempo dari percampuran permainan instrumen gamelan yang digunakan dalam tanggana pentatonik dan lagu dalam tanggana diatonik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama proses persiapan, pementasan, hingga setelah pertunjukan musik tradisi Badutan selesai. Dilaksanakan di Desa Bakalan Jumapolo, Karanganyar, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Mei hingga Oktober 2015.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pada paguyuban kesenian Palupi Laras meliputi anggota paguyuban berjumlah 15 orang, serta seperangkat instrumen gamelan yang dipakai dalam pertunjukan musik tradisi Badutan, serta seluruh aspek pertunjukan kesenian Badutan.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan desain penelitian berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dibagi dalam 3 tahap, yaitu: pra penelitian, penelitian, dan pasca penelitian. Tahap pra penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenal dan mengamati instrumen yang dipakai dalam kesenian Badutan, anggota kelompok

kesenian, dan waktu kesenian diselenggarakan. Tahap penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai karakter kesenian Badutan yakni melodi, irama, harmoni, dan tempo, serta wujud kesenian Badutan secara lebih mendalam. Pasca penelitian dilaksanakan untuk memastikan kembali data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian baik observasi maupun hasil wawancara dengan kembali mengamati setiap tahapan penampilan kesenian Badutan Palupi Laras.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Bentuk data adalah deskriptif kualitatif mengenai permainan instrumen gamelan yang digunakan dalam kesenian Badutan Palupi Laras dan lagu yang dibawakan. Dalam penelitian kualitatif, yang berperan sebagai instrumen merupakan peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat-alat pengumpulan data seperti: alat tulis, kamera, alat rekam video, dan alat perekam suara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, pengumpulan data melalui materi audio visual, dan pengumpulan data dengan dokumen.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data terdiri dari 3 langkah, yaitu : reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dalam hal ini informasi yang telah diperoleh mengenai musik tradisi Badutan yang jumlahnya sangat banyak kemudian dirangkum dan difokuskan pada hal-hal yang pokok kemudian dicatat secara rinci dan teliti. Sajian data dalam bentuk uraian singkat

tentang karakter percampuran pentatonik dan diatonik dalam pementasan musik tradisi Badutan, tahap ini membantu peneliti untuk menarik simpulan awal dan merencanakan kerja selanjutnya. Penarikan simpulan adalah apabila kesimpulan awal telah didukung oleh bukti-bukti yang kuat ketika peneliti kembali terjun ke lapangan maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pengujian data hingga memperoleh kesimpulan dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Menurut Sugiyono (2009:372), Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter musik Badutan yang tercipta dari serangkaian instrumen gamelan yang dipadukan dengan lagu dari *pesinden*, dapat dilihat dari unsur-unsur musiknya yaitu irama dan tempo, melodi, serta harmoni. Karakter irama dan tempo dalam membawakan lagu-lagu diatonik dan iringan pentatonik sepenuhnya dikendalikan oleh instrumen kendang jaipong. Irama dalam musik tradisi Badutan dibagi dalam 3 pola irama, yaitu : irama *single*, irama *double*, dan irama pola drumset. Dalam membawa ke nuansa irama *single*, *double* maupun pola drumset, kendang jaipong memiliki suatu *fill in* yang disebut dengan *ropel*. *Ropel* dimainkan sesuai dengan variasi dan kreatifitas penabuh kendang jaipong. Variasi *ropel* disini juga sangat berperan dalam membawa suasana pertunjukan musik tradisi Badutan semakin seru dan meriah. Tempo yang dibawakan oleh kendang jaipong juga berubah-ubah sesuai dengan kreativitas penabuh. Kendang jaipong sangat bebas dalam

membawakan tempo. Tempo yang sering dibawakan adalah *allegro* dan *vivace*.

Percampuran melodi antara lagu diatonik dan iringan pentatonik dari serangkaian instrumen gamelan, dapat dilihat dari adanya peran instrumen gamelan yang mengandung unsur memperkuat melodi lagu vokal dan peran instrumen gamelan yang tidak mengandung unsur memperkuat melodi lagu vokal. Salah satu lagu yang biasa dimainkan dalam pertunjukan Badutan selama penelitian adalah lagu *morena*. Berikut adalah contoh percampuran permainan instrumen gamelan dengan melodi lagu *morena* :

1. Percampuran melodi saron demung dengan melodi lagu *morena* yang dinyanyikan *pesinden*: pada lagu birama ke 3-4, melodi lagu vokal adalah sol si sol la si do do si la mayoritas nada yang berbunyi adalah nada sol dan si, sedangkan saron demung bermain secara imbang sesuai seleh nada yang jatuh pada seleh 3 (lu) yaitu 3 (lu) dan 5 (ma) apabila dikuasakan dalam diatonik adalah nada F dan A atau sol dan si. Dari permainan saron demung tersebut mengandung unsur sebagai penguat melodi vokal karena saron demung juga membunyikan nada sol dan si.



Gambar 1. Contoh percampuran melodi saron demung dengan melodi lagu *morena* pada birama 1-4.

2. Percampuran melodi saron barung dengan lagu *morena* yang dinyanyikan *pesinden* : pada lagu birama 1, melodi lagu vokal adalah la do la,

sedangkan saron barung bermain imbal sesuai dengan seleh 4 (pat) yaitu pada 7 (pi), 6 (nem), 5 (ma), 4 (pat) apabila dikuasakan dalam diatonik adalah nada C, Bes, A, Gis, atau re do si le. Permainan saron barung tersebut tidak mengandung unsur sebagai penguat melodi lagu vokal karena nada yang dipukul berbeda atau tidak sinkron.



Gambar 2. Contoh percampuran melodi saron barung dengan melodi lagu *morena* pada birama 1-4.

3. Percampuran melodi saron penerus dengan lagu *morena* yang dinyanyikan *pesinden* : pada lagu birama 3-4, melodi lagu vokal adalah sol si sol la si do do si la. Mayoritas nada yang berbunyi adalah sol, sedangkan saron penerus/peking bermain pada nada 3 (lu) dan 5 (ma) apabila dikuasakan dalam diatonik adalah F dan A atau sol si. Permainan saron penerus tersebut mengandung unsur sebagai penguat melodi lagu vokal karena terdapat nada yang berbunyi sama yaitu nada sol.



Gambar 3. Contoh percampuran melodi saron penerus dengan melodi lagu *morena* pada birama 1-4.

4. Percampuran melodi bonang barung dan bonang penerus dengan lagu *morena* yang dinyanyikan *pesinden* : pada lagu birama 9, melodi lagu vokal adalah mi do do, sedangkan

bonang barung bermain pada nada 1 (ji) dan bonang penerus bermain pada nada nada 6 (nem) apabila dikuasakan dalam diatonik adalah nada D dan Bes atau mi do. Permainan bonang tersebut mengandung unsur sebagai penguat melodi lagu vokal karena terdapat nada yang berbunyi sama yaitu nada mi do.



Gambar 4. Contoh percampuran melodi bonang barung dan bonang penerus dengan melodi lagu morena pada birama 9-12.

5. Percampuran melodi kenong, kempul, dan gong dengan lagu morena yang dinyanyikan pesinden : pada lagu birama 1-2, melodi lagu vokal adalah la do la la si do do si la, sedangkan kenong dimainkan sesuai dengan seleh yaitu nada 4 (pat), kempul dipukul di nada 6 (nem), dan gong suwukan adalah nada 2 (ro). Apabila dikuasakan dalam diatonik adalah nada Gis, Bes, Es atau le do fa. Permainan kenong, kempul, dan gong tersebut tidak mengandung unsur sebagai penguat melodi lagu vokal karena nada yang dipukul berbeda atau tidak sinkron.



Gambar 5. Contoh percampuran melodi kenong, kempul dan gong dengan melodi lagu morena pada birama 1-4.

Percampuran harmoni antara lagu diatonik dengan iringan pentatonik dari serangkaian

instrumen gamelan dalam kesenian Badutan dapat dilihat dengan adanya penggantian iringan yang seharusnya akord diatonik, seperti akord V dan VI kemudian diganti dengan penggunaan iringan instrumen gamelan yang dimainkan berdasarkan *seleh nada*, seperti seleh 4 (pat), 6 (nem), 5 (ma), 3 (lu), 7 (pi), 1 (ji). Seperti contoh pada lagu birama 1-2, seleh nada jatuh di nada 4 (pat), dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Saron barung imbal di nada 7 (pi), 6 (nem), 5 (ma), 4 (pat) atau apabila dikuasakan dalam diatonik adalah nada C, Bb, A, dan Gis.
2. Saron penerus dipukul pada nada 6 (nem) dan 5 (ma) atau dikuasakan dalam diatonik adalah Bb dan A.
3. Saron demung 4 (pat) dan 5 (ma) apabila dikuasakan dalam diatonik adalah Gis dan Bb.
4. Bonang barung dipukul di nada 4 (pat) dan bonang penerus dipukul di nada 2 (ro) apabila dikuasakan dalam diatonik adalah nada Gis dan Es.
5. Kenong dipukul di nada 4 (pat) atau bila dikuasakan dalam diatonik Gis.
6. Kempul dipukul di nada 6 (nem) atau bila dikuasakan dalam diatonik adalah Bb.
7. Gong suwukan adalah bernada 2 (ro) atau bila dikuasakan diatonik adalah nada Es.

Dari semua dapat disimpulkan bahwa terbentuklah suatu percampuran pentatonik dan diatonik dimana akord suatu lagu diatonis yang harusnya jatuh pada akord VI diganti dengan penggunaan instrumen pentatonik gamelan dengan percampuran nada diantaranya adalah C, Bb, A, Gis, dan Es.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexi J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.

Prier, Karl-Edmund. (2011). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA.

Widayat, Efendi dan Purwadi. (2005). *Seni Karawitan Jawa Ungkapan Keindahan dalam Musik Gamelan*. Yogyakarta: Damar Pustaka.

Gambar 6. Contoh percampuran harmoni dari serangkaian instrumen gamelan dengan lagu morena pada birama 1-4.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Melodi: dapat dilihat dari adanya permainan melodi instrumen gamelan yang mengandung unsur memperkuat melodi lagu vokal, serta ada pula melodi instrumen gamelan yang tidak mengandung unsur memperkuat melodi vokal; 2) Harmoni: adanya penggantian iringan yang seharusnya akord diatonik, seperti akord V dan VI kemudian diganti dengan penggunaan iringan gamelan yang dimainkan berdasarkan *seleh nada*, seperti seleh 4 (pat), 6 (nem), 5 (ma), 3 (lu), 7 (pi), 1 (ji); 3) Irama: Irama yang terbentuk meliputi irama *single*, *double*, dan pola drumset; 4) Tempo: Kendang jaipong sangat bebas dalam membawakan tempo diantaranya ada tempo *allegro* dan *vivace*.